

ANALISIS PELAKSANAAN EDUKASI PRANIKAH TERKAIT KESEHATAN REPRODUKSI PADA PASANGAN CALON PENGANTIN MUSLIM (*NARRATIVE LITERATURE REVIEW*)

Winny Kirana Hasanah¹, Hadi Pratomo², Fitri Latipatul Ashor³,
Ela Mulyana⁴, Siti Jumhati⁵, Shelly Maya Lova⁶

^{1,3,4,6} Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok – Jawa Barat, Email : ¹ winny.kirana@ui.ac.id

² Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok – Jawa Barat

⁵ Program Studi Doktorat Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok – Jawa Barat

Abstrak

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja usia nikah dan calon pengantin masih tergolong rendah. Pendidikan kesehatan reproduksi memegang peranan penting bagi calon pasangan pengantin sehingga harus dipersiapkan dengan baik. Salah satu upaya yang bisa dilakukan yaitu melalui bimbingan pranikah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan edukasi pranikah terkait kesehatan reproduksi pada pasangan calon pengantin Muslim. Artikel ditulis menggunakan metode *narrative literature review*. Sumber informasi artikel berdasarkan pencarian pada *Google Scholar*, *PubMed*, *Wiley Online* selama rentang tahun 2016 sampai 2021. Hasil studi menemukan sebanyak 10 artikel terdiri dari 3 artikel dalam Bahasa Inggris dan 7 artikel Bahasa Indonesia yang membahas konseling atau pendidikan pranikah pada calon pasangan pengantin Muslim. Bimbingan pranikah sudah dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang diberikan, namun materi terkait topik kesehatan reproduksi masih belum disampaikan secara maksimal karena belum menyeluruhnya pengadaan narasumber yang berwenang menyampaikan materi kesehatan reproduksi. Selain itu, durasi penyampaian bimbingan pranikah juga masih kurang dari 24 jam pelajaran. Dibutuhkan kerja sama antara Kementerian Agama, Kantor Urusan Agama, dan Kementerian Kesehatan agar seluruh calon pengantin Muslim bisa mendapatkan akses edukasi kesehatan reproduksi yang efektif dan komprehensif sehingga dapat seimbang antara materi dari perspektif agama dan kesehatan reproduksi.

Kata kunci: bimbingan pranikah, konseling pranikah, kesehatan reproduksi, perspektif Muslim

Pendahuluan

Jumlah penduduk dunia usia 10–19 tahun berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 mencapai 1,2 milyar orang atau sekitar 17% penduduk dunia. Jumlah ini diperkirakan akan mengalami peningkatan di masa yang akan datang dan diperkirakan akan mencapai puncaknya pada tahun 2050.¹ Negara Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang mengalami kenaikan jumlah populasi remaja dalam beberapa tahun

terakhir. Menurut hasil sensus penduduk tahun 2020, jumlah penduduk usia 10–19 tahun mencapai 44 juta jiwa atau sekitar 18% dari jumlah total populasi penduduk.² Hasil kajian yang dilaksanakan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010 menyatakan sebanyak 11,7% perempuan muda dan 1,6% laki-laki muda usia 15-19 tahun sudah menikah. Sekitar 56,2% kelompok umur wanita usia 20-24 tahun telah menikah.³

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja dan populasi usia nikah masih tergolong rendah. Penelitian di Iran menunjukkan tingkat literasi kesehatan reproduksi masih belum memadai. Hal tersebut dibuktikan dengan kejadian kehamilan yang tidak diinginkan (30,6%), serta perilaku seksual berisiko tinggi di kalangan dewasa muda Iran (34%) yang membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit menular seksual. Berdasarkan sensus oleh Pusat Statistik di Iran tahun 2016, sebesar 20,2% populasi usia 10-19 tahun, 17,5% adalah wanita dan sekitar 2% tidak terliterasi.⁴ Penelitian di Aceh menemukan bahwa remaja yang tidak pernah tergabung dalam pusat informasi dan konseling remaja memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan remaja yang pernah mengikuti pusat informasi dan konseling remaja.⁵

Kesehatan reproduksi memegang peranan penting pada calon pasangan pengantin untuk menghasilkan keturunan, maka dalam mewujudkan tujuan ini tentu harus dipersiapkan dengan baik. Salah satu upaya yang dilakukan saat ini adalah memberikan bimbingan atau kursus pranikah pada calon pengantin karena kualitas sebuah perkawinan sangat ditentukan oleh kesiapan dan kematangan kedua calon pasangan nikah dalam menyongsong kehidupan berumah tangga.⁶ Calon pengantin yang akan menikah adalah cikal bakal terbentuknya sebuah keluarga, sehingga sebelum menikah calon pengantin perlu mempersiapkan kondisi kesehatannya agar dapat menjalankan kehamilan sehat sehingga dapat melahirkan generasi penerus yang sehat dan menciptakan keluarga yang sehat, sejahtera, dan berkualitas.⁷

Kursus pranikah adalah pemberian bekal pengetahuan, pemahaman, keterampilan serta penumbuhan kesadaran kepada remaja usia nikah dan pasangan calon pengantin tentang kehidupan rumah tangga dan keluarga. Penyelenggara kursus pranikah di Indonesia, adalah Kementerian Agama yang dalam

pelaksanaannya berkerja sama dengan Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan (BP4) ataupun dengan organisasi keagamaan Islam lainnya. Waktu pelaksanaan kursus tersebut dapat disesuaikan dengan kesempatan yang dimiliki oleh peserta.⁶

Studi oleh Bakhtiar dkk⁸, membagi program konseling pranikah menjadi dua bentuk program yaitu reguler (masuk dalam anggaran Kementerian Agama) serta program mandiri (biaya dibebankan pada peserta). Tidak ada perbedaan secara substansi mengenai isi materi konseling pranikah yang disampaikan antara kedua program ini karena menggunakan modul yang sama dari Kementerian Agama. Perbedaan antara dua program tersebut ada pada waktu penyelenggaraan, kuota peserta, instruktur atau narasumber konseling pranikah, serta metode penyampaian materi. Penelitian di Jember menyatakan bahwa Program Bimbingan dan Kursus Calon Pengantin belum dilaksanakan di semua Kantor Urusan Agama (KUA) di Kabupaten Jember. Pada tahun 2018 hanya ada 10 KUA dari 31 KUA di Jember yang melaksanakan program tersebut karena berhubungan dengan dana dari Kementerian Agama setiap tahunnya.⁷

Secara umum, penerapan konseling pranikah dapat dilakukan melalui layanan informasi dan konsultasi. Tujuan dari layanan informasi ini merupakan suatu pemberian bantuan layanan informasi bagi pasangan calon pengantin agar dapat mengambil keputusan secara tepat dan benar berdasarkan informasi yang diperoleh.⁹ Aspek kesehatan seringkali terlupakan dalam persiapan pernikahan. Padahal informasi kesehatan seperti konseling terkait kesehatan reproduksi serta pemeriksaan medis untuk mendeteksi penyakit pada pasangan dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan calon bayi kelak.¹⁰

Beberapa kendala atau hambatan dalam pelaksanaan konseling pranikah diantaranya adalah tidak semua calon pengantin bersedia datang dan hadir di KUA untuk mengikuti bimbingan perkawinan, waktu yang terbatas dalam memberikan bimbingan perkawinan,

serta konseling pranikah dilakukan dekat dengan tanggal pernikahan atau bahkan setelahnya.¹¹ Hambatan untuk mencari konseling pranikah meliputi stigma, kurangnya kesadaran, tantangan konseling, biaya konseling, dan orang tua.¹²

Metode

Artikel ini ditulis dengan metode *narrative literature review*. Unit analisis dari studi ini berupa pelaksanaan bimbingan pranikah terkait kesehatan reproduksi bagi calon pengantin Muslim sebelum Pandemi Covid-19 yang terpublikasi dalam jurnal internasional dan nasional dalam Bahasa Inggris dan Indonesia. Adapun sumber informasi artikel sebagai subjek utama penelitian yang ditelaah berasal dari mesin pencari *Google Scholar, PubMed, Wiley Online* selama rentang tahun 2016 sampai 2021 dengan kata kunci menggunakan Bahasa Inggris yaitu *premarital education, pre*

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan studi pustaka untuk menganalisis pelaksanaan edukasi pranikah pada pasangan calon pengantin Muslim agar dapat mengatasi hambatan dan masalah kesehatan reproduksi yang terjadi di masyarakat.

marriage counseling, reproductive health, Muslim perspective serta dalam Bahasa Indonesia yaitu pendidikan pranikah, konseling pranikah, kesehatan reproduksi, perspektif Muslim. Artikel jurnal yang membahas mengenai pelaksanaan bimbingan pranikah pada saat Pandemi Covid-19 tidak diikuti dalam analisis studi ini. Seleksi dari hasil pencarian data dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian antara tujuan serta sasaran penelitian yaitu edukasi pranikah terkait kesehatan reproduksi pada calon pengantin Muslim.

Hasil

Berdasarkan studi literatur ditemukan sebanyak 10 artikel jurnal yang terdiri dari 3 artikel dalam Bahasa Inggris dan 7 artikel dalam Bahasa Indonesia membahas tentang konseling atau pendidikan pranikah pada calon pasangan pengantin Muslim sebelum Pandemi Covid-19. Sebagian besar artikel menjelaskan bahwa pelaksanaan edukasi pranikah tersebut

lebih berfokus pada sisi keagamaan seperti prinsip-prinsip spiritual pernikahan, tata cara dan prosedur pernikahan dalam Islam, hukum pernikahan, psikologi pernikahan dan keluarga Islam, hak dan tanggung jawab masing-masing pasangan, serta manajemen keluarga, sedangkan topik terkait kesehatan reproduksi seringkali terlewatkan.

Tabel 1 Daftar Artikel Studi Literatur

Penulis	Sampel	Variabel	Metode	Hasil
Nabila R., dkk. 2021.	Informan terdiri dari 4 pasangan calon pengantin, kepala KUA, petugas pelaksanaan bimbingan, penyuluh agama islam	Pelaksanaan bimbingan pranikah di Kecamatan Junrejo, Batu meliputi program bimbingan dan efektivitas bimbingan	Studi kualitatif - <i>descriptif Research</i> . Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi	- Pelaksanaan bimbingan dilakukan dengan durasi 7,5 jam/pertemuan. - Pemateri terdiri dari 4 orang yaitu kepala KUA dan 3 orang penyuluh agama, salah satunya dari Bidang Keluarga Sakinah. - Silabus dan modul bimbingan pranikah mengacu pada pedoman Kementerian Agama - Materi yang disampaikan mengenai

	dari Bidang Keluarga Sakinah			<p>materi keluarga sakinah, problematika rumah tangga/ psikologi keluarga, materi fiqih munakahat, materi keluarga berencana (KB) dan materi kesehatan organ reproduksi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Materi disampaikan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan simulasi (studi kasus). - Efektivitas bimbingan: belum efektif karena beberapa hambatan seperti fasilitas yang belum memadai, waktu dan materi yang disampaikan hanya sebatas bekal atau pengetahuan pasangan calon pengantin dalam membentuk keluarga sakinah.
Himmawan D., Hayati N. 2021.	Informan adalah Kepala KUA Kecamatan Krangkeng, dan calon pengantin yang sudah mendapatkan layanan bimbingan Pranikah	Peran penyuluh agama dalam pemberian layanan bimbingan pranikah	Studi kualitatif - <i>Field Research</i> .	<ul style="list-style-type: none"> - Materi yang diberikan yaitu pengertian pernikahan, motivasi pernikahan, fiqih nikah, hubungan seksual, psikologi pernikahan dan keluarga, tuntunan pendidikan anak dalam Islam, pengelolaan konflik rumah tangga, manajemen keuangan, pembagian peran, kepemimpinan. - Metode penyampaian bimbingan pranikah: ceramah, tanya jawab, diskusi. - Kendala: tidak semua calon pengantin hadir di KUA, waktu pelaksanaan yang terbatas, serta kegiatan bimbingan yang tidak berbasis anggaran.
Justiatini W.N., Mustofa M.Z. 2020.	Informan terdiri dari calon pasangan pengantin yang mengikuti bimbingan pranikah, kepala KUA.	Gambaran terkait bimbingan pranikah (tahap perencanaan bimbingan pranikah, bentuk bimbingan, pelaksanaan, metode, faktor pendukung dan penghambat)	Studi kualitatif - fenomenologi	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk program bimbingan terdiri dari pembinaan individual dan kelompok. - Pelaksana dalam bimbingan pranikah terdiri dari kepala KUA Panjalu, Bimas kabupaten Ciamis, Ketua Kementerian Agama Kabupaten Ciamis, dan dokter puskesmas setempat - Materi bimbingan pranikah yang disampaikan adalah membangun landasan keluarga sakinah, dinamika perkawinan, kesehatan keluarga (termasuk kesehatan reproduksi), generasi berkualitas, ketahanan keluarga, pengelolaan konflik. - Waktu pelaksanaan bimbingan pranikah dilakukan selama 2 hari dengan durasi 7 jam/hari.

				<ul style="list-style-type: none"> - Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, studi kasus (simulasi). - Faktor pendukung bimbingan pranikah yaitu antusiasme peserta, pembimbing yang cukup kompeten, metode penyampaian yang sederhana dan mudah dipahami, sedangkan faktor penghambat masalah geografis tempat tinggal calon pengantin, kurang disiplinnya peserta, sertabelum adanya pemateri dari bidang psikolog.
Osei-Tutu A., <i>et al</i> 2020.	<p>Informan terdiri dari tokoh agama seperti pendeta, sesepuh, ulama dan jamaah yang memberikan konseling pranikah di Ghana.</p> <p>Jumlah partisipan sebanyak 69 orang Kristen dan 16 sebagai Muslim. Sebanyak 32 peserta menjabat sebagai pemimpin agama (ulama atau uztadz)</p>	<p>Layanan konseling pranikah meliputi pemeriksaan medis, keyakinan dan nilai, harapan dan kesiapan, pengetahuan, peran dan tugas, hubungan seksual, manajemen keuangan, kesiapan menjadi orang tua, komunikasi, dan kesiapan mengatasi konflik.</p>	<p>Studi kualitatif - wawancara mendalam</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Beberapa konselor pranikah memerlukan atau merekomendasikan pemeriksaan kesehatan (misalnya HIV, hepatitis B dan C) - Penekanan pada kualitas hubungan seperti cinta, kasih sayang dan komitmen. - Beberapa orang dewasa muda mendapatkan tekanan dari orang tua/masyarakat ketika mereka dianggap telah mencapai usia menikah. - Sebagian besar partisipan menyampaikan peran laki-laki sebagai pemimpin keluarga dan wanita berfokus pada tugas-tugas rumah tangga - Topik seputar hubungan seks berfokus pada larangan hubungan seks pranikah. - Beberapa peserta menanyakan terkait cedera fisik calon pengantin yang dapat mempengaruhi kehamilan serta persiapan perencanaan kehamilan dan keluarga berencana.
Alomair N., <i>et al</i> 2020.	<p>Lima puluh sembilan studi dari 22 negara, yang terdiri dari 19 studi kualitatif, 38 studi kuantitatif dan dua studi metode</p>	<p>- Edukasi dan pengetahuan kesehatan reproduksi; sikap, akses dan penggunaan layanan kesehatan reproduksi</p>	<p>Studi literatur sistematis. Pencarian artikel melalui 7 database elektronik mulai tahun 2007 hingga Januari 2017, diperbaharui pada</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagian wanita Muslim memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang buruk, dan sikap negatif yang mempengaruhi akses mereka dalam penggunaan layanan kesehatan reproduksi. Hambatan penggunaan kontrasepsi di kalangan wanita Muslim termasuk kurangnya pengetahuan dasar reproduksi, pengetahuan yang tidak memadai tentang kontrasepsi,

	campuran.	dan seksual. Pengetahuan, sikap, akses, dan penggunaan kontrasepsi	Februari 2018. Kata kunci yang digunakan yaitu <i>sexual health</i> OR <i>reproductive health</i> AND <i>Muslim women</i> .	kesalahpahaman, dan sikap negatif.
Bakhtiar N., dkk. 2019.	Informan terdiri dari ketua dan instruktur BP4 serta beberapa orang calon pengantin di Pekanbaru	- Pelaksanaan konseling pranikah di Pekanbaru meliputi bentuk program, instruktur pelaksanaan, durasi dan waktu pelaksanaan, metode penyampaian, materi bimbingan.	Studi kualitatif - <i>Participatory Action Research</i> (PAR). Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi	- Program bimbingan pranikah terdiri dari program yaitu reguler (masuk dalam anggaran Kementerian Agama) serta program mandiri. - Instruktur konseling pranikah untuk program reguler yaitu orang yang sudah mengikuti training dan bersertifikat, sedangkan program mandiri diberikan oleh kepala KUA. - Waktu pelaksanaan program reguler selama 2 hari dengan durasi 9 jam/hari sedangkan durasi program mandiri yaitu 6,5 jam/hari. - Metode penyampaian program reguler yaitu <i>Problem solving</i> dan <i>Role Playing</i> sedangkan pada program mandiri dengan metode ceramah. - Materi yang disampaikan berpedoman pada Buku Fondasi Keluarga Sakinah dari Kementerian Agama. Topik materi yaitu meliputi tata cara dan prosedur perkawinan, pengetahuan agama, peraturan perundangan di bidang perkawinan dan keluarga, hak dan kewajiban suami-istri, kesehatan reproduksi, manajemen keluarga, dan; psikologi perkawinan dan keluarga.
Susanti. 2019.	Responden calon pengantin sebanyak 51 orang dan informan 21 petugas di layanan bimbingan pranikah	Pengetahuan calon pengantin dan pelaksanaan konseling pranikah	Metode campuran (kuantitatif - deskriptif dan kualitatif - wawancara mendalam	- Pengetahuan kesehatan reproduksi pada calon pengantin secara keseluruhan berkategori baik. - Secara umum pelaksanaan konseling pranikah di Kota Tarakan termasuk dalam kategori cukup (17 tempat pelaksa) dan tergolong kategori kurang (4 tempat pelaksana) meliputi sumber daya manusia, sarana prasaranan, pedoman, waktu dan durasi pelaksanaan, metode, materi dan media bimbingan pranikah.

Kilawi A., et al. 2018.	Informan berjumlah 32 orang yang terdiri dari 10 individu yang sudah menikah, 10 individu yang bercerai, 6 imam, dan 6 terapis (konselor kesehatan mental Muslim yang menyediakan layanan pendidikan dan atau konseling pernikahan) di Michigan.	Persepsi dan pengalaman terkait persiapan pernikahan	Studi kualitatif - wawancara mendalam	Persiapan pernikahan bervariasi tetapi cenderung tidak menggunakan bimbingan pranikah sebagai persyaratan dalam pernikahan. Pemberi layanan utama konseling pranikah adalah imam, bukan terapis. Hambatan dalam kurangnya partisipasi bimbingan pranikah yaitu stigma, kurangnya kesadaran, tantangan logistik dan keuangan, dan pengaruh orang tua.
Nurasiah A. 2016.	Sampel kuantitatif sebanyak 40 responden menggunakan total sampling dan informan sebanyak 6 orang	-Kuantitatif : Pendidikan kesehatan reproduksi, pengetahuan calon pengantin, sikap calon pengantin -Kualitatif : persiapan, pelaksanaan, dan output, faktor pendukung, faktor penghambat dan strategi peningkatan pendidikan kesehatan reproduksi di KUA	Metode campuran (kuantitatif - <i>Cross sectional</i> dan kualitatif - studi kasus)	<ul style="list-style-type: none"> - Materi, metode, sarana prasarana, manajemen, dan pemateri pendidikan kesehatan reproduksi tidak berhubungan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi calon pengantin - Terdapat hubungan antara media pendidikan kesehatan reproduksi dengan pengetahuan kesehatan reproduksi - Materi, media, metode, sarana prasarana, manajemen, pemateri tidak berhubungan dengan sikap calon pengantin tentang kesehatan reproduksi - Persiapan pendidikan kesehatan reproduksi tidak dipersiapkan dengan baik - Materi kesehatan reproduksi jarang disampaikan kepada calon pengantin, karena materinya tidak dikuasai. Penyampaian materi kesehatan reproduksi disampaikan oleh KUA, bukan ahlinya. - Cara penyampaian pendidikan kesehatan reproduksi sebagian besar dilaksanakan dengan metode konseling

Pembahasan

Bimbingan Pranikah dari Aspek Kesehatan

Empat dari 10 penelitian menyebutkan terkait aspek kesehatan dalam bimbingan atau konseling pranikah.^{8,13-15} Penelitian di Ghana, meringkas temuan layanan konseling pranikah yang diberikan kepada calon pasangan pengantin yaitu mencakup dua tema utama: persyaratan medis dan domain perilaku. Pemeriksaan kesehatan ini direkomendasikan oleh beberapa konselor pranikah untuk mengetahui status kesehatan pasangan dan mencegah berbagai penyakit infeksi seperti HIV dan hepatitis.¹⁴ Penelitian di Kabupaten Ciamis menyebutkan bahwa penyampaian informasi tentang kesehatan keluarga sudah diberikan oleh dokter di Puskesmas setempat.¹⁵

Tiga penelitian lainnya menemukan bahwa pemahaman remaja dan calon pasangan terkait kesehatan reproduksi masih rendah.^{10,16,17} Hasil penelitian di Kabupaten Kuningan menyebutkan bahwa bahwa pendidikan tentang kesehatan reproduksi penting dalam meningkatkan rasa tanggung jawab pasangan untuk menjaga kesehatan dan dapat digunakan sebagai bekal untuk perkembangan dan pendidikan anak kelak. Namun pada pelaksanaannya, penyampaian pendidikan kesehatan selama proses konseling masih dangkal karena narasumber yang memberikan lebih sering adalah penghulu, penerjemah yang berasal dari Puskesmas hanya sesekali datang untuk menyampaikan edukasi kesehatan. Temuan menunjukkan sebagian besar peserta bimbingan pranikah belum mengetahui banyak tentang kesehatan reproduksi.¹⁶

Hasil penelitian di Tarakan menunjukkan bahwa calon pengantin yang datang mendaftarkan diri mereka untuk menikah memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi secara keseluruhan berkategori baik sebesar 68,6% dan pengetahuan yang berkategori cukup sebesar 31,4%. Namun, pengetahuan yang baik tidak didukung dengan pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi. Pengetahuan

responden hanya berkisar pengetahuan kesehatan reproduksi secara umum seperti pengetahuan secara fisik organ kelamin pada pria dan wanita. Sementara pengetahuan mereka tentang konsep kesehatan reproduksi yang benar, *personal hygiene*, penyakit menular seksual, gender, keluarga berencana, kanker pada alat reproduksi masih sangat rendah.¹⁰

Hasil penelitian Alomair et al.¹⁷ menyebutkan masih banyak wanita Muslim memiliki pengetahuan terkait kesehatan reproduksi seksual yang buruk, dan sikap negatif yang mempengaruhi akses mereka terhadap penggunaan layanan kesehatan reproduksi seksual. Hambatan penggunaan kontrasepsi di kalangan wanita Muslim pun disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dasar terkait kesehatan reproduksi, kurangnya pengetahuan tentang kontrasepsi, miskonsepsi, dan sikap negatif. Keyakinan agama dan budaya adalah hambatan untuk penggunaan kontrasepsi dan akses ke layanan dan informasi seputar kesehatan reproduksi seksual. Penentangan suami dan keluarga memainkan peran penting dalam akses dan penggunaan kontrasepsi. Ketakutan akan stigmatisasi dan dicap melakukan hubungan seksual pranikah di kalangan wanita yang belum menikah bertindak sebagai hambatan utama untuk mengakses kontrasepsi dan mencari informasi dan layanan kesehatan reproduksi.¹⁷

Masalah kesehatan di Indonesia, utamanya kesehatan reproduksi masih kurang mendapat perhatian yang cukup di kalangan masyarakat. Aspek kesehatan sering terabaikan dalam perencanaan pernikahan. Pemeriksaan medis sebelum menikah ini berguna untuk menjaga keharmonisan rumah tangga serta bermanfaat untuk mendeteksi penyakit dan kelainan pada calon pengantin. Konseling pranikah dapat memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Informasi terkait persiapan kehamilan dan kelahiran menjadi penting sehingga hak anak untuk tumbuh dan berkembang tercapai.¹⁰

Secara keseluruhan, aspek kesehatan pada pelaksanaan bimbingan pranikah masih sering terlewatkan. Pada beberapa studi penyampaian aspek tersebut sudah ada, namun masih belum maksimal tersampaikan kepada calon pasangan pengantin Muslim. Berbagai hambatan yang mendasari hal tersebut karena keterbatasan narasumber ahli untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi kepada calon pengantin. Hal ini dapat dilihat dari pengetahuan peserta bimbingan pranikah tentang kesehatan kesehatan reproduksi yang masih kurang. Mayoritas kebutuhan akan konseling pranikah tentang kesehatan reproduksi didasari atas kesadaran bahwa hal ini sangat dibutuhkan melihat tujuan dari pernikahan salah satunya adalah membangun keluarga yang sehat dan berkualitas.

Bimbingan Pranikah dari Aspek Non Kesehatan

Lima dari 10 penelitian menyebutkan terkait aspek non kesehatan dalam bimbingan atau konseling pranikah seperti kesiapan secara psikologi, finansial, keterampilan berkomunikasi dengan pasangan dan kemampuan menyelesaikan konflik dalam pernikahan.^{8-9,12-13,15} Namun, hanya satu penelitian yang membahas masih rendahnya edukasi gender dalam bimbingan pranikah padahal konsep ini perlu disampaikan agar masing-masing (suami-istri) bisa saling bekerjasama dan saling membantu dalam melaksanakan urusan rumah tangga.⁸

Hasil analisis dari lima penelitian tersebut menyatakan bahwa kesiapan calon pengantin secara psikologis perlu diketahui dan dibina pada saat bimbingan pranikah. Setiap pasangan perlu untuk mengenal diri sendiri dan potensi yang dimilikinya, selain itu setiap calon pengantin perlu untuk mengenal satu sama lain pasangannya dengan baik.^{8-9,13,15} Hal tersebut perlu dilakukan agar calon pengantin siap dalam menghadapi perubahan psikologis karena akan hidup bersama, beradaptasi dan mengambil manfaat dari apa dialaminya dalam rumah tangganya di

kemudian hari.¹⁵ Banyak sekali aspek psikologis yang sering menjadi pemicu perselisihan antara pasangan suami-istri dan anggota keluarga lainnya, yang diantaranya berujung pada perceraian.⁶ Hasil penelitian kualitatif di Amerika Serikat menyebutkan bahwa semua informan memberikan informasi jika salah satu tantangan dalam pernikahan adalah bahwa pasangan tidak menghabiskan cukup waktu untuk mengenal satu sama lain. Sebagian besar peserta yang bercerai melaporkan bahwa mereka tidak mengenal pasangan mereka dengan baik sebelum menikah.¹²

Empat dari lima penelitian menyatakan bahwa komunikasi memiliki peranan penting dalam pernikahan dan topik tersebut merupakan salah satu materi yang diberikan pada bimbingan pranikah.^{8,12-14} Keterampilan berkomunikasi yang baik akan membantu setiap pasangan dalam menyelesaikan masalah. Hasil penelitian di Amerika Serikat menyatakan bahwa pendidikan pranikah dapat membantu pasangan meningkatkan komunikasi dan keterampilan resolusi konflik mereka dan kualitas hubungan mereka, sehingga mengurangi faktor risiko tekanan perkawinan di masa depan dan perceraian.¹² Hasil penelitian kualitatif di Ghana menyebutkan bahwa semua informan sepakat bahwa pentingnya membangun komunikasi yang baik dalam pernikahan, meskipun semua informan tidak menjelaskan dengan detail terkait komunikasi dalam pernikahan. Komunikasi yang efektif telah dikaitkan dengan kesuksesan pernikahan yang sukses.¹⁴

Dua dari lima penelitian menyebutkan bahwa kesiapan finansial perlu diketahui dan dibina pada saat bimbingan pranikah.^{8,14} Mengevaluasi dan mengelola keuangan pasangan merupakan faktor penting dalam konseling pranikah. Hasil penelitian di Ghana menyebutkan beberapa informan mendapatkan layanan konseling manajemen keuangan pada bimbingan pranikah. Konseling keuangan yang berfokus pada persiapan keuangan untuk pernikahan dan pernikahan, mengelola rekening bank, dan manajemen rumah.¹⁴

Hasil penelitian di Kota Pekanbaru menyatakan tidak ada bab yang khusus membahas tentang kesetaraan gender dalam rumah tangga. Studi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep gender pada instruktur bimbingan pranikah masih sangat kurang. Dari 6 instruktur yang ada, hanya satu orang yang memahami konsep gender. Konsep gender yang dipahami itupun tidak dituangkan dalam penyampaian materi bimbingan pranikah. Konsep ini perlu disampaikan agar masing-masing (suami-istri) bisa bekerjasama, saling membantu dalam melaksanakan urusan rumah tangga dan mengisi kekurangan satu sama lain.⁸

Secara keseluruhan aspek non kesehatan pada pelaksanaan bimbingan sudah ada. Namun masih belum maksimal tersampaikan kepada calon pasangan pengantin Muslim. Dalam pelaksanaan bimbingan pranikah masih banyak pengantin Muslim yang belum mendapatkan edukasi aspek non kesehatan secara efektif dan komprehensif padahal hal ini perlu disampaikan agar calon pengantin benar-benar siap dalam menjalankan pernikahannya dan menghadapi konflik rumah tangga di kemudian hari.

Materi Bimbingan Pranikah

Tujuh dari 10 penelitian, menyebutkan mengenai materi kursus pranikah yang disampaikan kepada calon pengantin Muslim. Sebagian besar materi bimbingan pranikah lebih berfokus pada lingkup agama daripada materi terkait kesehatan reproduksi.^{8,11-16} Empat dari tujuh penelitian tersebut, memasukkan topik kesehatan reproduksi pada materi kursus pranikah.^{8,13-15} Penelitian di Riau menyebutkan 7 topik materi bimbingan pranikah termasuk satu topik kesehatan reproduksi akan tetapi tidak dijelaskan poin-poin apa saja yang disampaikan kepada calon pengantin.⁸ Studi oleh Nabila dkk.¹³ menjelaskan materi kesehatan reproduksi yang diberikan kepada calon pengantin meliputi materi Keluarga Berencana (KB) dan materi kesehatan organ reproduksi.¹³ Penelitian tentang praktik konseling pranikah di Ghana

menjelaskan bahwa konselor pranikah merekomendasikan pemeriksaan kesehatan kepada calon pasangan pengantin diantaranya pemeriksaan HIV, Hepatitis B dan C, serta golongan darah dan rhesus.¹⁴

Menurut Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor: DJ.II/542 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pranikah, materi kursus pranikah terdiri dari kelompok dasar, kelompok inti dan kelompok penunjang. Pada kelompok dasar materi yang diberikan yaitu penjelasan detail terkait konsep perkawinan dan pembinaan keluarga, Hukum Munakahat serta prosedur pernikahan. Pada kelompok inti materi yang diberikan berupa pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga seperti (fungsi agama, fungsi reproduksi, fungsi kasih sayang dan afeksi, fungsi perlindungan, fungsi pendidikan dan sosialisasi nilai, fungsi ekonomi, fungsi sosial budaya), merawat cinta kasih dalam keluarga, manajemen konflik dalam keluarga, psikologi perkawinan dan keluarga. Pada kelompok penunjang materi yang diberikan yaitu terkait konsepsi dengan pendekatan andragogi. Materi ini sudah ada dalam modul Pondasi Keluarga Sakinah.⁶

Jika dilihat dari pedoman, memang ada penjelasan materi tentang fungsi reproduksi yaitu fungsi reproduksi yang didasarkan akad perkawinan, namun tidak dijelaskan dengan detail sub pokok bahasan tentang topik tersebut. Dari hasil penelitian di Kuningan menyatakan pemateri atau narasumber yang menyampaikan materi kesehatan reproduksi yaitu penghulu. Hal tersebut menyebabkan penyampaian materi tersebut hanya sebatas permukaan saja, karena narasumber bukan berasal dari ahlinya. Hasil temuan didapatkan sebagian besar calon pengantin memiliki pengetahuan kurang tentang kesehatan reproduksi. Rendahnya pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan reproduksi bisa disebabkan karena materi kesehatan reproduksi tidak seluruhnya diberikan kepada calon pengantin dan materi yang disampaikan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Materi kesehatan reproduksi yang disampaikan hanya

dianjurkan untuk menjaga kesehatan saja, gizi saat hamil dan dianjurkan imunisasi Tetanus Toxoid (TT). Padahal menurut Kementerian Kesehatan, hal-hal yang perlu dilakukan oleh calon pengantin adalah mendapatkan penjelasan tentang kesehatan dalam perkawinan termasuk yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, masa nifas dan keluarga berencana.¹⁶

Jadi edukasi terkait kesehatan reproduksi ini masih belum terlaksana dengan baik. Narasumber yang tidak sesuai di bidangnya menjadi salah satu hambatan dalam penyampaian materi kesehatan reproduksi yang efektif dan komprehensif.

Narasumber dan Durasi Pendidikan Pranikah pada Calon Pengantin

Enam dari 10 penelitian yang ada, menjelaskan narasumber penyelenggaraan pendidikan pranikah serta waktu dan durasi pelaksanaan dari pendidikan pranikah. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar narasumber bimbingan pranikah berasal dari lingkup keagamaan seperti kepala Kantor Urusan Agama (KUA), penyuluh agama Islam, ketua Kementerian Agama setempat ataupun instruktur yang sudah mengikuti training dan bersertifikat.^{8,11-13,15-16} Tiga dari enam studi tersebut memiliki tenaga profesional seperti dokter, bidan dan psikolog untuk memberikan konseling terkait kesehatan reproduksi pada pasangan calon pengantin.^{12,15-16}

Tiga dari enam penelitian menyebutkan bahwa waktu pelaksanaan bimbingan pranikah dilaksanakan selama 2 hari dalam seminggu dengan durasi rata-rata 7,5 jam/hari.^{8,13,15} Penelitian lainnya hanya mengalokasikan waktu bimbingan pranikah selama satu hari saja dalam seminggu tanpa menyebutkan durasi dari bimbingan pranikah.¹¹ Studi di Amerika Serikat menyatakan bahwa pelaksanaan konseling pranikah bukan hal yang umum dilakukan dan bukan suatu persyaratan rutin yang dilakukan oleh imam. Tidak ada batas waktu standar atau jumlah sesi wajib terkait pelaksanaan konseling tersebut,

bahkan ada konseling pranikah yang dilakukan setelah menikah.¹²

Menurut Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pranikah, narasumber atau pengajar penyelenggaraan kursus pranikah adalah konsultan perkawinan dan keluarga, tokoh agama, psikolog serta profesional di bidangnya, misalnya dalam memberikan edukasi terkait kesehatan reproduksi pada calon pengantin. Penyelenggaraan kursus pranikah dilaksanakan oleh KUA kecamatan, tetapi dalam pelaksanaannya dilakukan oleh badan atau lembaga swasta yang telah memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Bimbingan pranikah dilaksanakan sekurang-kurangnya selama 24 jam pelajaran, dapat dibuat beberapa kali pertemuan dan waktu pelaksanaan dapat disesuaikan tergantung masing-masing instansi.⁶

Berdasarkan pedoman tersebut, narasumber dari pendidikan pranikah sebagian besar masih terbatas pada narasumber yang berasal dari lingkup agama. Pengadaan tenaga kesehatan yang berwenang seperti dokter, bidan atau psikolog yang bertugas menjelaskan materi terkait kesehatan reproduksi saat memberikan konseling pranikah masih belum menyeluruh. Durasi pelaksanaan pendidikan pranikah pada calon pengantin Muslim di Indonesia masih kurang dari 24 jam pembelajaran, artinya belum sesuai dengan Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pranikah yang diterbitkan oleh Kementerian Agama.

Cara dan Metode Penyampaian Pendidikan Pranikah

Lima dari 10 studi, menyebutkan terkait metode dan cara penyampaian pendidikan pranikah yang didapatkan oleh calon pengantin Muslim. Sebagian besar cara dan metode penyampaian materi yang digunakan adalah ceramah, diskusi dan tanya jawab. Cara lainnya yang disebutkan dalam penelitian-penelitian yang ada yaitu *problem solving*, *role play*, studi kasus, simulasi. Tempat pelaksanaan edukasi pranikah pada calon

pengantin berada di KUA setempat dan penyampaian materi dapat dilakukan secara berkelompok atau individual tergantung dari banyaknya jumlah calon pengantin yang mendaftar.^{8,11,13,15-16}

Alasan penggunaan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab lebih banyak digunakan karena dinilai lebih praktis dan sederhana, sementara beberapa cara seperti *problem solving*, *role playing*, atau simulasi menjadikan edukasi pranikah yang diberikan lebih interaktif dan menarik sehingga peserta lebih aktif dan lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan.^{8,15}

Materi bimbingan yang disampaikan dalam konseling pranikah berpedoman pada modul bimbingan perkawinan yang disusun oleh Kementerian Agama RI serta bahan ajar lainnya yang dibutuhkan untuk pembelajaran. Metode penyampaian pada edukasi pranikah ini melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, studi kasus, simulasi. Pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada di lapangan.⁶

Kesimpulan

Bimbingan pranikah bagi calon pengantin Muslim sudah dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang ada. Namun untuk topik terkait kesehatan reproduksi masih belum bisa diberikan secara maksimal karena adanya beberapa hambatan seperti narasumber yang bukan dari tenaga kesehatan sehingga materi terkait kesehatan reproduksi masih minim disampaikan kepada calon pengantin. Selain itu durasi penyampaian bimbingan pranikah juga masih kurang dari pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Agama yaitu minimal 24 jam pelajaran.

Rekomendasi kepada pihak yang terkait seperti Kementerian Agama, Kantor Urusan

Jika dilihat dengan pedoman yang disiapkan oleh Kementerian Agama, cara serta metode penyampaian pendidikan pranikah sudah sesuai dengan pedoman tersebut. Metode yang dipilih tergantung dari masing-masing instansi, disesuaikan dengan banyaknya jumlah peserta yang mendaftar. Pada jumlah peserta yang lebih sedikit, penggunaan metode *problem solving* lebih dipilih dibanding dengan metode konvensional seperti ceramah, sedangkan bila jumlah peserta banyak, metode yang sering dipilih yaitu ceramah atau diskusi. Peserta edukasi pranikah dengan jumlah yang sedikit lebih memungkinkan dalam pengembangan metode untuk menghidupkan suasana selama diskusi, mengaktifkan peserta selama kegiatan dan menemukan berbagai solusi-solusi yang erat kaitannya dengan berbagai masalah yang mungkin saat kehidupan berkeluarga nantinya. Dengan demikian pasangan calon pengantin lebih semangat dan antusias selama kegiatan pelaksanaan edukasi berlangsung.

Agama (KUA), sektor kesehatan (Kementerian Kesehatan) serta yang terkait dalam hal ini, diharapkan dapat bekerjasama dalam menghilangkan hambatan-hambatan untuk mendapatkan akses konseling atau edukasi reproduksi bagi pasangan pranikah sehingga dapat tercipta keseimbangan antara materi pranikah secara perspektif agama dan secara kesehatan reproduksi, serta diperlukan intervensi untuk mengatasi hambatan terhadap pelayanan kesehatan reproduksi untuk meningkatkan pengetahuan dan akses ke layanan untuk memfasilitasi kesejahteraan seksual dan reproduksi yang lebih baik bagi pasangan calon pengantin Muslim.

Daftar Pustaka

- [1] WHO. Coming of Age: Adolescent Health; 2021 (Diunduh tanggal 7 November 2021, <https://www.who.int/news-room/spotlight/coming-of-age-adolescent-health>)
- [2] BPS. Berita Resmi Statistik. Jakarta; 2021 (Diunduh tanggal 7 November 2021, <https://papua.bps.go.id/pressrelease/2018/05/07/336/indeks-pembangunan-manusia-provinsipapua-tahun-2017.html>)
- [3] BKKBN. Kajian Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi Di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah Dan Peran Kelembagaan Di Masalah Dan Peran Kelembagaan Di Daerah; 2012
- [4] Dabiri, F., Hajian, S., Ebadi, A., & Abedini, S. Explaining the Needs of Reproductive Health Literacy in Pre-Marriage Couples: A Qualitative Study. *International Journal of Pharmaceutical and Phytopharmacological Research*. 2020; 10(6), 82-91.
- [5] Najallaili, Wardiati. Pengaruh PIK-Remaja Terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi, Sikap Seksual Pra Nikah Dan Perilaku Seksual Remaja Di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*. 2021; 8(3): 113-121. doi: 10.29406/jkkm.v8i3
- [6] Dirjen Bimas Islam. Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor: DJ.II/542. Published online 2013:1-22.
- [7] Kemenkes RI. Panduan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin Dalam Masa Pandemi Covid-19 Dan Adaptasi Kebiasaan Baru. Kementerian Kesehatan RI; 2020.
- [8] Bakhtiar N, Mainizar M, Rahima MRA R, Hasgimianti H, Irawati I. Konseling Pranikah Berperspektif Gender Pada Lembaga (Bp4) Untuk Menurunkan Tingkat Perceraian. *Marwah J Perempuan, Agama dan Jender*. 2019;17(2):153. doi:10.24014/marwah.v17i2.6414
- [9] Triningtyas DA, Muhayati S. Konseling Pranikah: Sebuah Upaya Mereduksi Budaya Pernikahan Dini di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*. 2017;3(1):28-32. doi:10.21067/jki.v3i1.1976
- [10] Susanti. Analisis Kebutuhan Konseling Pranikah Tentang Kesehatan Reproduksi Di Layanan Pernikahan Di Kota Tarakan. *J Borneo Holist Heal*. 2019;2(1):98-108. doi:10.35334/borticalth.v2i1.689
- [11] Himmawan D, Hayati N. Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Memberikan Bimbingan Pranikah Di Kua Kecamatan Krangkeng Indramayu. *Counselia (Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam)*. 2021;1(2):36-43. <https://counselia.faiunwir.ac.id/index.php/cs/article/view/24>
- [12] Killawi A, Fathi E, Dadras I, Daneshpour M, Elmi A, Altalib H. Perceptions and Experiences of Marriage Preparation Among U.S. Muslims: Multiple Voices from the Community. *J Marital Fam Ther*. 2018;44(1):90-106. doi:10.1111/jmft.12233
- [13] Nabila R, Jazari I, Kurniawati DA. Efektivitas Bimbingan Pranikah Terhadap Pasangan Calon Pengantin Dalam Membentuk Keluarga Samawa Di Kua Kecamatan Junrejo. *Hikmatina: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*. 2021;3(2):109-121. e-ISSN: 2655-8831
- [14] Osei-Tutu A, Oti-Boadi M, Akosua Afram A, et al. Premarital Counseling Practices among Christian and Muslim Lay Counselors in Ghana. *Journal of Pastoral Care & Counseling*. 2020;74(3):203-211. doi:10.1177/1542305020916721

- [15] Justiatini WN, Mustofa MZ. Bimbingan Pra Nikah Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah. *Iktisyaf (Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf)*. 2020;2(1):13-23. doi:10.53401/iktsf.v2i1.9
- [16] Nurasiah A. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2015. *Jurnal Bidan Midwife Journal*. 2016; 2(1):44-53. e-ISSN: 2477-345X.
- [17] Alomair N, Alageel S, Davies N, Bailey J.V. Factors influencing sexual and reproductive health of Muslim women: A systematic review. *Reprod Health*. 2020;17(1):1-15. doi: <https://doi.org/10.1186/s12978-020-0888-1>